BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti sebelumnya menelaah dari kajian – kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu mengenai penelitian semiotik film untuk menjadi rujukan pendukung, dan pembanding agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih memadai .

Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal dan jurnal online (internet). Setelah peneliti melakukan berbagai tinjauan pustaka dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis yaitu tentang semiotika.

Hal ini di maksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi, maka peneliti mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya, yaitu:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ratih Gema Utami (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia,2012	Representasi Pesan Pluralisme dalam Film CIN(T)A	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Film Cin(T)a merupakan film yang merepresentasikan pesan pluralisme melalui empat adegan verbal dan satu adegan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a). Tuhan memiliki berbagai nama. (b). Kerukunan antarumat beragama; (c). Pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan; (d). Kebebasan beribadah bagi sesama umat beragama; (e). Usaha untuk memahami orang lain dalam perbedaan.
2.	Nurul Popi Indriani (Skripsi) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu	Representasi Nasionalisme Dalam Film "Tanah Surga,	Metode Penelitian Kualitatif Dengan	Makna Mitos atau Ideologi yang berarti bahwa kita dapat

	Politik Universitas Komputer Indonesia, 2013	Katanya”	Analisis Semiotika Roland Barthes	mengambil sesuatu tentang primordialisme , loyalitas orang-orang tidak berarti apa-apa , karena pendidikan yang rendah menipu oleh negara lain , jiwa nasionalis adalah penghalang untuk diri mereka sendiri , krisis resistensi negara dibandingkan dengan krisis kepercayaan , dan upaya oleh negara adalah topeng untuk ambisi diri.
3.	Fauzie Pradita Abbas (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial danPolitik Universitas Komputer Indonesia,2013	Representasi Makna Kesestiaan dalam Film Hachiko: A Dog's StoryKarya Lasse Hallastrom	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Makna denotasi dalam sequence Hachiko: A Dog’s Story menggambarkan Hachiko menjemput Parker ke stasiun Bedridge dimana biasanya parker melakukan aktifitas pekerjaan menggunakan transportasi kereta api. Makna konotasi dalam sequence kehadiran Hachiko di stasiun menanti kedatangan Parker, beberapa sequence memperlihatkan bahasa tubuh

				yang mencerminkan kesetiaan dimana hal tersebut terlihat dengan sikap/pose pada sequence tersebut. Makna Mitos/Ideologi pada sequence memperlihatkan dengan bermodalkan loyalitas dan kesetiaan, Hachiko tetap bertekad menunggu Parker meskipun pada lazimnya agak tidak masuk diakal. Kasih sayang yang diberikan manusia kepada seekor anjing ternyata dapat diterima oleh anjing dan seekor anjing pun dapat memberikan balasan berupa kesetiaan terhadap manusia tersebut.

(Sumber: Peneliti,2015)

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi atau communicaton berasal dari bahasa Latin communis yang berarti 'sama'.*Communico, communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara

sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan.Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Definisi komunikasi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ilmu komunikasi merupakan salah satu kajian yang menitikberatkan pada pengetahuan mengenai peristiwa komunikasi yang berlangsung.Peristiwa komunikasi yang menjadi kajian ilmu komunikasi ini pun harus diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya.Penelitian ini harus dilakukan secara sistematis dan rasional, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan.Adapun pendapat mengenai definisi komunikasi menurut para ahli, yaitu:

a) Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

b) Rogers & D. Lawrence Kincaid

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

c) Shannon & Weaver

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

d) David K. Berlo

Ilmu pengantar komunikasi Komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam memciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

e) Harold Lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? *(Who? Says what? In which channel?To whom?With what effect?).*

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Menurut Devito, ada empat tujuan komunikasi, yakni:

1. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*), bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai, perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain untuk melakukan penemuan diri melalui proses perbandingan sosial, melalui pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain.

2. Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin, mencintai dan menyukai orang

lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita membina dan memelihara hubungan sosial.

3. Untuk meyakinkan

   Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu.

4. Untuk bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Devito, 1997:30).

Dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Sean MacBride mengatakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi: Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi (pemasyarakatan): Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi: Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama ditingkat internasional, nasional dan lokal.
5. Pendidikan: Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidangkehidupan.
6. Memajukan kebudayaan: Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang,

membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan: Penyebarluasan sinyal, simbol, citra (image) dan drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu, kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain (Effendy, 1998:27-28).

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan, gagasan, informasi, opini, pertanyaan, dan lain-lain.Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi terbagi menjadi dua, yakni secara primer dan secara sekunder. (Effendy, 2009:11).

2.1.2.4 Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Dengan perkataan lain, pesan (message) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (the content) dan lambang (symbol). (Effendy, 2009:11-12).

2.1.2.5 Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (symbol) sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu.

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- Sender

  Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

- Encoding

  Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

- Message

  Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

- Media

  Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

- Decoding

  Penyandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- Receiver

  Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

- Response

  Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2004:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah atau timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra

untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito (dalam Alololiweri 1997:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M.Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13), yaitu:

- Arus pesan yang cenderung dua arah.
- Konteks komunikasinya dua arah.
- Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
- Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat.
- Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, dan merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.Komunikasi ini bersifat dialogis yang artinya, arus balik terjadi secara langsung.Menurut Porter dan Samovar, terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal,melibatkan pernyataan atau ungkapan, bersifat dinamis bukan statis, melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan), dipandu oleh tata aturan yang ebrsifat intrinsic dan ekstrinsik; meliputi kegiatan dan tindakan, serta komunikasi-komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi (Loliweri,1997:28).

- Pesan mencakup pesan verbal maupun nonverbal. Verbal merupakan pesan/informasi berupa kata-kata/lambing yang mengandung arti.Nonverbal merupakan pesan selain kata-kata.Misalnya; ekspresi wajah, kontak mata, dan nada suara.
- Pernyataan ungkapan yang terhgantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi, yang dilatarbelakangi oleh alasan emosional maupun rasional.
- Proses dinamis yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan emosional maupun rasional.
- Hubungan interaksi adalah setiap yang dilakukan di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya; baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- Tata aturan, meliputi tatanan intrinsic maupun ekstrinsik.Tatanan intrinsic merupakan tata aturan sebagai standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi.Tatanan ekstrinsik merupakan tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.
- Kegiatan dan tindakan yaitu keadaan dimana komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antarpribadi.
- Tindakan persuasi merupakan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengubah cara berpikir, pandangan dan wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikan.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman peserta komunikasi tumpang tindih, yang terjadi saat individu mempresepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungannya.

Di masa lalu pendekatan komunikasi antarpribadi ditekankan pada situasi dua orang atau kelompok kecil.Dengan adanya perubahan perspekstif tentang bagaimana komunikasi berlangsung, pendekatan komunikasi antarpribadi berubah menjadi bersifat hubungan yang terjalin di antara individu.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar.Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal.Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal. Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri: (1) disampaikan secara lisan atau bicara atau tulisan, (2) proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.

Dalam komunikasi verbal yang terpenting adalah dari segi Bahasa.Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa.Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata.Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komuniasi verbal.Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai.Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (sign), tindakan/perbuatan (action) atau objek (object).Bahasa Tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.Tanda dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-

kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.Tindakan atau perbuatan sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna.Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat.Semua itu mengandung makna tersendiri.Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu.Misalnya, pakaian, aksesori dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

Adapun menurut Dale G. Leathers (1976) dalam Nonverbal Communication Systems, menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan, yaitu:

- Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal.Pada gilirannya orang lainpun lebih banya ’membaca’ pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan noverbal ketimbang pesan verbal.

- Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memeperjelas maksud dan makna pesan.Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
- Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien.Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi.Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung.Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rahkmat, 2003: 188), yakni:

"*Mass Communication Is Messages Communicated Trough a Mass Medium to a Large Number of People*", (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). (Rahkmat, 1991: 188).

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran, dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah. Keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Gerbner mengemukakan definisinya sebagai berikut:

"*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berlanjut serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri'. (Rakhmat, 2003: 188).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus melalui lembaga, dan membutuhkan

suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

2.1.6.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, yaitu:

1. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis, proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

2. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi masa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Pesan komunikasi massa yang dikemas ke dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap

muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

   Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

   Salah satu prinsipkomunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkanbagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

   Karena komunikasinya melalui mediamassa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.Komunikator aktif menyampaikan pesan,

komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indrabergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televise dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

9. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*).

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feedbackmerupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.6.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)

Fungsi pengawasan komunikasi massadibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di

mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan.meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita.fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

(Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

2.1.7 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

2.1.7.1 Definisi Psikologi Komunikasi

Komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu social telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perekembangan kepribadian (Davis, 1940;

Wasserman, 1942). Antropolog terkenal Ashley Montagu (1967: 450) dengan tegas menulis “The most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal”, komunikasi erat hubungannya dengan perilakudan kesadaran manusia. Tidak mengherankan bila komunikasi selalu menarik perhatianpeneliti psikologi.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi.Tiga diantara emapat orang Bapak Komunikasi yang disebut Wilbur Schramm (1980: 73-82) adalah sarjana psikologi.Kurt Lewin adalah ahli psikologi dinamika kelompok.Ia memperoleh gelar doktornya dalam asuhan Koffka, Kohler, dan Wertheimer, tokoh-tokoh psikologi Gestalt. Paul Lazarsfeld, pendiri ilmu komunikasi lainnya, adalah psikologi yang banyak dipengaruhi Sigmund Freud, bapak psikoanalisis. Carl I. Hovland yangb definisi komunikasinya banyak dihafal mahasiswa di Indonesia, adalah adalah seorang yang dididik dalam psikologi, dan selama hidupnya memilih karir psikologi.

Walaupun demikian, komunikasi bukan subdisplin dari psikologi.Sebagai ilmu, komunikasi banyak menembus disiplin ilmu. Sebagai gejala perilaku, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi.

2.1.7.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi. Bila Kroeber dan Kluckhohn (1957) berhasil mengumpulkan 164 definisi kebudayaan, Dance

(1970) menghimpun tidak kurang dari 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif:mekanistis, sosiologistis, dan psikologistis. Hovland, Janis dan Kelly, mendefinisikan komunikasi sebagai "the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modivity the behavior of other individuals (th audience)" (1953:12). Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan respons melalui lambing-lambang verbal", ketika lambing-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Raymond S. Ross (1974:b7) mendefinisikan komunikasi sebagai,

"a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaningor respons similar to that intended by the souce."

2.1.8 Tinjauan Tentang Film

2.1.8.1 Definisi Film

Undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebtkan,yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.

Definisi film berbeda di setiap Negara, di perancis ada pembedaan antara film dan sinema."*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di

Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinemathograhpie* secara harafiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan grahpie berarti tulisan atau gambar.Jadi yang di maksud *cinemathograhpie* adalah bahasa melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *movies,* berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) yang menghubungkan komunikator dengan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya *heterogen* dan *anonym*, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang *audio visual*, tetapi dalam proses penyampaian pesan pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3).

2.1.8.2 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

- Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televise adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas.

- Pengambilan gambar, dengan memiliki layar yang besar maka teknik pengambilan gambarnyapun dapat dilakukan atau memungkinkan dari jarak jauh atau extremely long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.
- Konsentrasi penuh, karena menonton di bioskop, ruangan yang kedap suara.
- Identifikasi psikologis, konsentrasi penuh pada saat menonton film tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri sebagai salah satu pemeran dalam film tersebut.

2.1.8.3 Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audiovisual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar *(shots).*Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatic dibangun/diciptakan.Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar.Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek (Bambang Supriadi, 2010).

2.1.8.4 Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi.Film cerita atau fiksi adalah film cerita pendek dan film cerita panjang.Perbedaan yang paling spesifik pada keduanya adalah pada durasi.Film cerita pendek berdurasi kurang dari 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film nonfiksi contohnya film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna

ataupun manusia. Perkembangan film mempengaruhi pula jenis film dokumenter, mulai muncul jenis lain yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009: 3)

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki cirri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain seperti berikut:

1. Film drama.
2. Film laga (action).
3. Film komedi.
4. Film horror.
5. Film animasi.
6. Film science fiction.
7. Film musical.
8. Film kartun.

2.1.9 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian.Ia adalah proses sosial dari '*representing*'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga

dengan pandangan-pandangan hidup terhadap cinta, perang, dal lain-lain akan tampak dari hal-hal yangpraktis juga.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna.

Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan imej-imej yang gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : darimana suatu makna berasal, Atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu. Yang *pertama* adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yangsebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. *Kedua* adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang *ketiga* adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

2.1.10 Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual

2.1.10.1 Definisi Kekerasan seksual

Dalam kamus bahasa Indonesia “kekerasan” diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih berisfat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.

Menurut para ahli kriminologi, kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kekerasan fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum.Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan. Berdasarkan

pengertian inilah sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dijaring dengan pasal-pasal KUHP tentang kejahatan.

Terlebih lagi jika melihat definisi yang dikemukakan oleh Sanford Kadish dalam *Encyclopedia of Criminal Justice*, beliau mengatakan bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku yang tidak sah menurut kadang-kadang, baik berupa suatu tindakan nyata maupun berupa kecaman, ancaman yang mengakibatkan pembinasaan atau kerusakan hak milik. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2004 Pasal 1 disebutkan:

> "kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga".

Undang-undang di atas menyebutkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah segala jenis kekerasan (baik fisik maupun psikis) yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain (yang dapat dilakukan suami kepada istri dan anaknya, atau oleh ibu kepada anaknya, atau bahkan sebaliknya). Meskipun demikian korban yang dominan adalah kekerasan terhadap istri dan anak yang dilakukan oleh sang suami. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, suami,istri, anak atau pembantu rumah tangga. Namun secara umum kekerasan rumah tangga dipersempit artinya sebagai penganiayaan oleh suami terhadap istri.Hal ini bisa dimengerti karena kebanyakan

korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri.Sudah barang tentu pelakunya adalah suami “tercinta”.

2.1.10.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan terhadap wanita (dalam rumah tangga) sangat beragam. Mulai dari kekerasan fisik (memukul, menampar, meludahi, menyulut rokok dan lain-lain); kekerasan terhadap perasaan atau psikologis (menghina, berbicara kasar, mengancam, memaksa, mengisolir dari dunia luar dan lain-lain); kekerasan ekonomi biasanya berwujud tidak memberi uang belanja kepada istri atau memakai atau menghabiskan uang istri; kekerasan seksual (memaksa hubungan seksual atau memuaskan selera seksual sendiri atau tidak memperhatikan pihak lain (istri)).

Untuk kekerasan seksual ini sendiri dapat berbagai macam, sesuai dengan fantasi sang suami yang mempunyai perilaku seksual menyimpang tersebut. Bisa saja seperti dengan mencambuk, mengikat sang istri, melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak biasa, misalnya meminta istri untuk mengikuti adegan-adegan yang ada di film porno, memukul dan lain sebagainya.

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan rusaknya alat reproduksi wanita, trauma bahkan hingga menghilangkan nyawa seseorang. Hal itu apabila dilihat pada dampak yang akan terjadi kepada fisik seorang wanita. Sedangkan apabila dilihat secara psikologis, dapatmemutusasakan apabila

berlangsung berulang-ulang termasuk dalam kekerasan emosional ini apakah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan atau mencemooh.

Kekerasan seperti ini dapat terjadi secara berulang kali apabila tidak ada yang berusaha untuk menghentikan dan mencoba untuk melawan demi untuk hak dan keselamatan nya sendiri. Selain itu, kebanyakn wanita menganggap dirinya tidak akan mampu utnuk hidup sendiri karena sudah terlalu bergantung dengan sang suami. Ketidak mampuan yang dimaksud adalah dapat berupa dalam hal ekonomi, karena sang suamilah yang bekerja dan menafkahi keluarga selama ini.

Kebanyakan orang pun menganggap masalah seperti ini bersifat pribadi karena terjadi dalam lingkungan keluarga, maka dari itu kebanyakan orang enggan untuk ikut campur dalam urusan seperti ini.Padahal kebanyakan dari mereka merasa tidak setuju dengan adanya kasus-kasus seperti ini.

2.1.11 Tinjauan Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

dalam hal mana objek-objek ituhendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuknonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda.Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (kode) 'sistem tanda' (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikanisi kodenya (decoded) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14). Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraantanda-tanda, dapat

melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15).

2.1.12 Semiotika Roland Barthes

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika (Sobur, 2009:128).Van Zoest (dalam Sobur, 2009:128), film dibangun dengan tanda semata-mata.Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dan gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Barthes berpendapat bahwa konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya.Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebgai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.Di dalam mitos juga terdapat pola tiga

Salah satu wilayah penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca.Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas membahasapa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas system dimensi penanda, petanda, dan tanda.Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh pelbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan

atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk dapat memperkuat kebenaran dari indikator di dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menjelaskan tentang masalah pokok dengan menyusun serta menganalisa dari teori dalam penelitian ini dengan menggunakan 2 cara kerangka pemikiran, yaitu :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.Ia mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda–tanda tersebut memiliki arti. (Ferdinand de Saussure dalam Sobur, 2003:43).

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistic dan semiologi Sausserean.Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

> “Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan.Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger, 200 dalam Sobur, 2009:18)”.

Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu di ambil.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan.Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukan (denotative) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dandiungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.Pelaksaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2001:126).

Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Gambar 2.1: Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1.Signifier
(Penanda)</td><td>2.Signified
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3.Denotative Sign
(Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td>4.CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5.CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley &Litza Jansz. 1999. Introducing Semiotics. NY: Totem Books hal.51 dalam (Sobur, 2003:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2).Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

"Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedarmemiliki makna tambahan namun juga mengandung keduabagian tandadenotatif yang melandasi keberadaannya.Sesungguhnya,inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi.Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu :efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan tiga tahap terakhir adalah :fotogenia, estetisme dan sintaksis.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos atau mitologi sebenarnya merupakan istilah lainyang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Barthes mengartikan Mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. (Sobur, 2009:224).

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka dari itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauh lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi pesan yang disampaikan.Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal seperti dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik, semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Sobur, 2009:224).

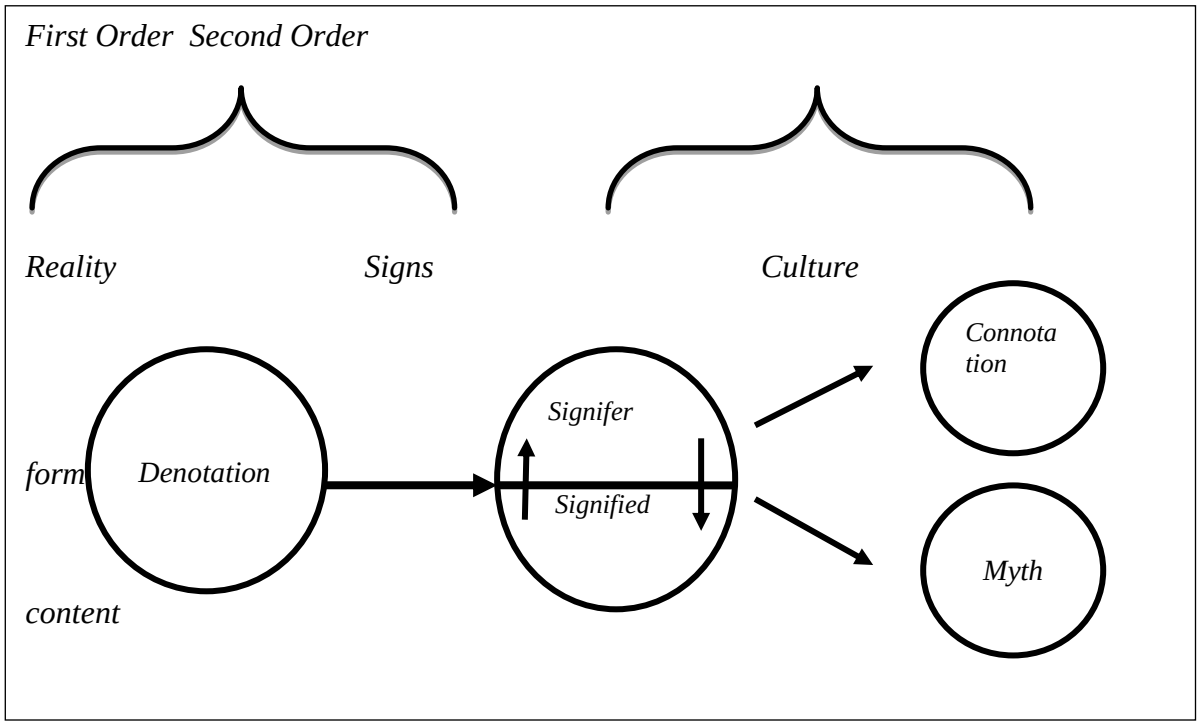
Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (metalanguage).Perspektif

Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes.

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (two order of signification) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 : Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12 dalam Wahyuningsih 2009:49).

Melalui gambar 2.2 ini, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signifieddi dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif.

Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain,

denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth).Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.

Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua.Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis.Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda denotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

2.2.2 Kerangka Konseptual

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tanda-tanda.Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kekerasan seksuale dalam film7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat 6 *scene* yang akan peneliti analisi dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Adapun bahasan menurut semiotika Roland Barthes disini mengkaji apa yang menjadi makna denotatif suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dari suatu objek dan apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang akan diteliti dalam hal ini film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Dari peta Barthes di atas diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa *scene* yang berfungsi sebagai penanda dan petanda.Akan tetapi, pada saat bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *scene* kesetiaan adalah juga penanda yang tersembunyi dalam *scene*.

DalamFilm7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat 6 *scene* yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak, yaitu para penonton film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apayang ada dalam *scene* tersebut. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini scene yang ada dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dikaji menggunakan konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1. Efek Tiruan

   Efek tiruan merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. Pose/Sikap

   Gerak tubuh yang berdasarkan stok of sign masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. Objek

   Benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu.Seperti halnya penggunaan mahkota diasumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai simbol kekuasaan.

4. Fotogenia

   Fotogenia adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik lighting, eksprosure dan hasil cetakan.Dalam sebuah film, fotogenia digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam sequence film sendiri.

5. Estetisme

   Estetisme disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi.

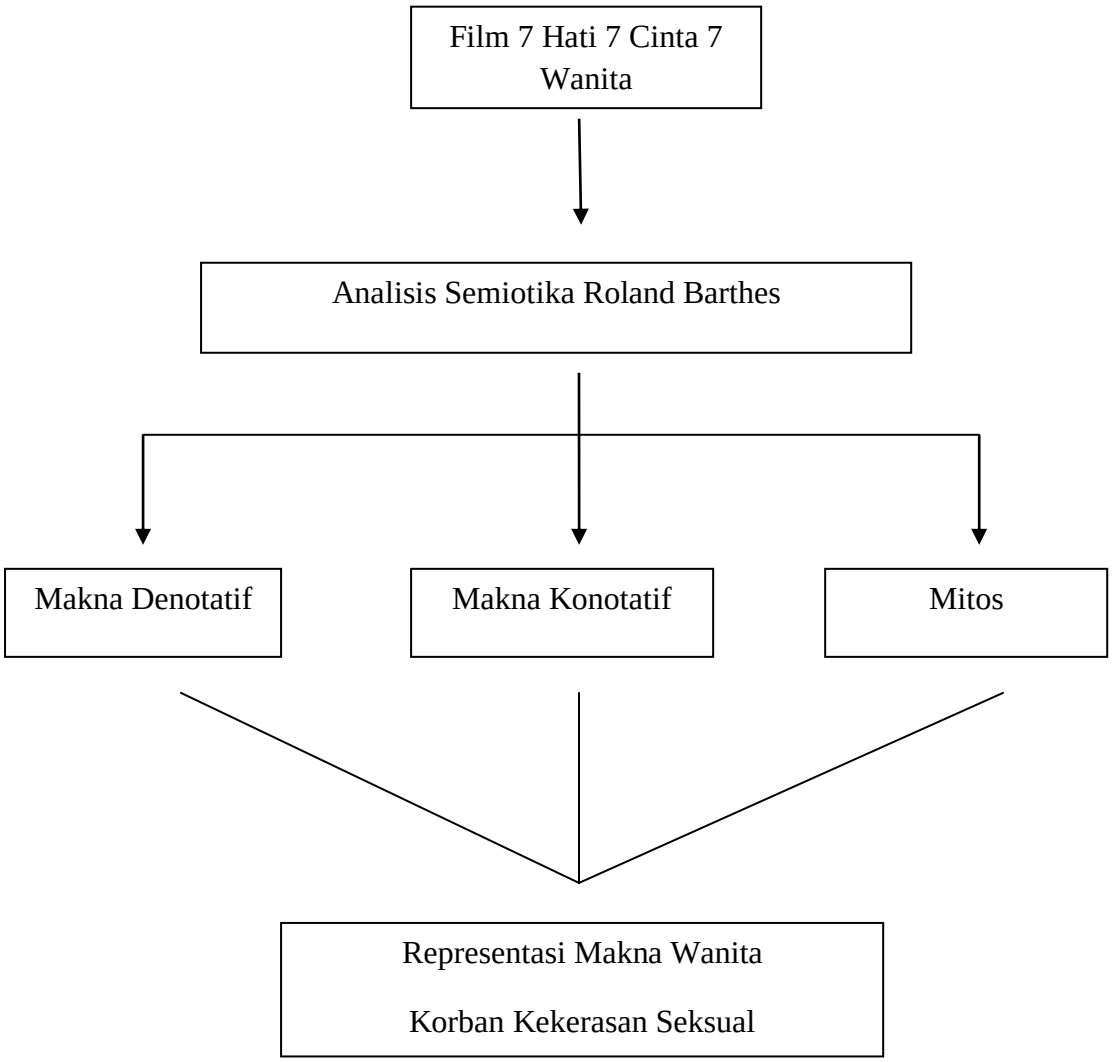
6. Sintaksis

   Sintaksis biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar.

Dari ke 6 perspektif konotasi diatas, merupakan salah satu pengkajian penandaan konotatif.Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif dari Roland Barthes mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas dari semiologinya yang membuka ranah baru semiologi.Mitos sendiri biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi realita dalam kehidupan masyarakat yang sudah dipercaya.

Berdasarkan kerangka konseptual yang peneliti lakukan, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran peneliti.Berikut alur pemikiran peneliti sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.3 :Kerangka Pemikiran Peneliti



(Sumber: Peneliti, 2015)